



Implementation of Geotourism Program through Digital Communication Training in Ujung Kulon Geopark Area

Penerapan Program Geowisata Melalui Pelatihan Komunikasi Digital Di Kawasan Geopark Ujung Kulon

Eli Jamilah Mihardja¹, Rexy F. Ismail², Hasan Ali Murtdaha³, Insan H. Harahap⁴, Rosi Sukmawati⁵

^{1,2,3} Magister Ilmu Komunikasi, Universitas Bakrie, Indonesia

⁴ Prodi Ilmu Politik, Universitas Bakrie, Indonesia

⁵ Badan Pengelola Geopark Ujung Kulon

E-Mail: eli.mihardja@bakrie.ac.id

Makalah: Diterima 11 Oktober 2023; Diperbaiki 21 Oktober 2023; Disetujui 01 November 2023
Corresponding Author: Eli Jamilah Mihardja

Abstrak

Program geowisata merupakan bagian dari keunggulan geopark. Dalam hal ini, Aspiring Geopark Ujung Kulon dalam proses penetapan sebagai geopark nasional dan memerlukan upaya pengukuhan dalam berbagai lini, termasuk di wilayah Desa Wisata Sukarame yang menjadi salah satu kawasannya. Secara atraksi, aksesibilitas, amenitas, Desa Wisata Sukarame sudah unggul; namun masih dapat dioptimalkan dari segi organisasi wisata (ansilieri) untuk terlibat aktif dalam program geowisata. Pelatihan ini merupakan bagian dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan oleh Program Studi Magister Ilmu Komunikasi Universitas Bakrie terhadap para pelaksana wisata di Desa Sukarame Carita Kabupaten Pandeglang. Tujuan kegiatan adalah untuk mempersiapkan para pelaku wisata dalam melaksanakan program geowisata. Hasil kegiatan ini diantaranya Komunikasi Digital sebagai implementasi visi Universitas Bakrie yaitu experiential learning dalam matakuliah Komunikasi Digital, implementasi kemitraan Pusat Studi Geopark Universitas Bakrie dengan Badan Pengelola Geopark Ujung Kulon, dan pengenalan program geowisata di Desa Wisata Sukarame sebagai bagian dari Kawasan Geopark Ujung Kulon.

Kata kunci: desa wisata, geowisata, geopark, komunikasi digital

Abstract

Geotourism programs are part of geopark excellence. In this case, the Ujung Kulon Aspiring Geopark is in the process of being designated as a national geopark and requires inauguration efforts in various lines, including in the Sukarame Tourism Village area which is one of its areas. In terms of attractions, accessibility, amenity, Sukarame Tourism Village is already superior; however, it can still be optimized in terms of tourism organizations (ansilieri) to be actively involved in the geotourism program. This training is part of the community service activities carried out by the Bakrie University Master of Communication Studies Program for tourism executors in Sukarame Carita Village, Pandeglang Regency. The purpose of the activity is to prepare tourism actors in implementing geotourism programs. The results of this activity include Digital Communication as an implementation of Bakrie University's vision, namely experiential learning in Digital Communication courses, implementation of the partnership between the Bakrie University Geopark Study Center and the Ujung Kulon Geopark Management Agency, and the introduction of geotourism programs in Sukarame Tourism Village as part of the Ujung Kulon Geopark Area.

Keywords: digital communication, geotourism, geopark, tourism village

1. Pendahuluan

Desa Wisata Sukarame merupakan bagian dari kawasan Calon Geopark Ujung Kulon. Kawasan Geopark Ujung Kulon yang digagas Dinas Pariwisata Kabupaten Pandeglang meliputi 8 subkawasan: Sumur, Cimanggu, Panimbang, Cigeulis, Sukaresmi, Pagelaran, Labuan dan Carita, termasuk Taman Nasional Ujung Kulon. Desa Wisata Sukarame merupakan bagian dari wilayah Kecamatan Carita yang juga banyak menyimpan informasi tentang sejarah bumi [1]. Dalam konteks kawasan Geopark, perlu diketahui kemauan masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan Geopark. Hal ini sangat diperlukan karena geopark didirikan dengan salah satu tujuan untuk menghadirkan kebahagiaan bagi masyarakat setempat.



Gambar 1 Pemandangan Senja di Pantai Karang Sari, Desa Sukarame, Carita, Pandeglang

Desa Wisata Sukarame menjadi salah satu desa wisata terbaik di Indonesia, terbukti dengan nominasi sebagai salah satu pemenang Anugerah Desa Wisata Indonesia [2]. Namun sebagai salah satu kawasan di kawasan Geopark Ujung Kulon, organisasi desa wisata ini memerlukan pelatihan dan dukungan untuk menjalankan program geowisata. Oleh karena itu, berdasarkan pengalaman dan bidang keahlian, diusulkan untuk melakukan kegiatan pengembangan kapasitas penyelenggaraan Desa Wisata Sukarame dalam Program Geowisata Kabupaten Pandeglang, bekerjasama dengan pemangku kepentingan mitra operasional, khususnya Balai Pengelola Geopark Ujung Kulon.

Upaya tersebut adalah mempersiapkan masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam mendukung penetapan kawasan tersebut sebagai Geopark Nasional Ujung Kulon untuk memperkenalkan program geowisata. Diketahui, geowisata adalah jenis pariwisata khusus yang melibatkan kegiatan yang berkaitan dengan warisan geologi untuk tujuan pendidikan dan konservasi []. Pengenalan dan dukungan program geowisata ini dilakukan melalui pelatihan komunikasi digital sesuai dengan bidang ilmu pengelola program. Komunikasi digital ini dikaitkan dengan proses penyampaian pesan melalui perangkat-perangkat digital, termasuk di dalamnya adalah media digital dan media sosial [3].

Oleh karena itu, pengenalan dan pendampingan program geowisata di Desa Wisata Sukarame diperlukan untuk mendukung program Geopark Ujung Kulon dalam meraih status geopark nasional. Selain itu, bagi Geopark Ujung Kulon, program ini dibutuhkan untuk memastikan keterlibatan aktif masyarakat setempat, sebagai implementasi konsep Tiga Pilar Pengembangan Geopark Nasional [4].

2. Materi dan Metode

2.1 Program Geowisata

Dalam laman Wikipedia, sebagai sumber pertama yang biasa diakses masyarakat, disebutkan bahwa geowisata atau geoturisme merupakan pariwisata minat khusus dengan memanfaatkan potensi sumber daya alam seperti bentuk bentang alam, batuan, struktur geologi, dan sejarah kebumihantaran, sehingga diperlukan peningkatan pengayaan wawasan dan pemahaman proses fenomena fisik alam. Contoh objek geowisata adalah gunung berapi, danau, air panas, pantai sungai dan lain-lain. Hasil Seminar Nasional tentang Geowisata pada tahun 1999 yang diselenggarakan di Bandung oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan Geologi (P3G), Departemen Energi dan Sumberdaya Mineral RI, merumuskan geowisata sebagai pariwisata yang

memanfaatkan seluruh aspek geologi, dengan ruang lingkup mengenai unsur abiotik seperti bentang alam, batuan, mineral, fosil, tanah, air, dan proses, termasuk di dalamnya sejarah geologi [4].

Geowisata didefinisikan sebagai pariwisata yang berfokus pada geologi dan lanskap suatu daerah sebagai dasar untuk mendorong pembangunan pariwisata yang berkelanjutan [2]. Geowisata adalah sebuah tempat untuk geokonservasi, memahami warisan geologi (*geoheritage*), dan menghargai keanekaragaman geologi (*geodiversity*). Kelimpahan dan keragaman mineralisasi batuan pada lokasi pertambangan juga dapat menjadi suatu objek geowisata.



Gambar 2 Salah satu geosite: batu karang yang terangkat dari dasar laut pada tsunami tahun 1883

Geowisata didefinisikan sebagai aktivitas perjalanan berkelanjutan yang bertujuan untuk merasakan fitur geologi bumi dengan cara yang meningkatkan pemahaman, apresiasi, dan konservasi lingkungan dan budayanya serta memberikan nilai-nilai yang bermanfaat bagi lokalitas [4]. Geowisata adalah suatu bentuk pariwisata yang berfokus pada wilayah geologi dan bentang alam (morfologi) sebagai dasar pembangunan berkelanjutan untuk meningkatkan konservasi, komunitas lokal, dan perekonomian. Geowisata memiliki tiga elemen utama [2].

1. Bentuk, berkaitan dengan bentuk-bentuk alam yang ada beserta ciri-ciri dan materialnya seperti bentang alam, topografi, sedimen, mineral, batuan dan fosil menjadi daya tarik tersendiri.
2. Proses ini mencakup proses geomorfologi dan geologi termasuk aktivitas tektonik, erosi, pengendapan dengan produk berupa gunung, aliran lava, gletser, air terjun, lembah sungai, delta.
3. Pariwisata adalah perpaduan daya tarik geologi sebagai daya tarik utama yang didukung oleh akomodasi, wisata, kegiatan wisata, penafsiran dan pengelolaan.

2.2 Komunikasi Digital

Komunikasi digital secara sederhana dapat diartikan sebagai proses penyampaian pesan atau informasi dari komunikator ke komunikator dengan menggunakan media digital. Media digital memiliki karakteristik yang sangat berbeda dengan media tradisional, pada proses pembentukan, pengemasan dan penyajian pesan. Komunikasi digital mempunyai keunggulan dalam kecepatan dan kenyamanan pada proses penyampaian pesan. Menurut Anwar dan Rusmana [6] media digital juga jauh lebih unggul dalam keterlibatan pesan karena banyaknya fitur teknologi yang membantu menyajikan dan menyampaikan pesan dengan cara yang unik dan menarik. Sementara itu, di era digitalisasi saat ini, komunikasi digital menjadi sangat penting, termasuk dalam usaha-usaha di bidang pariwisata seperti promosi, reservasi, dan lain-lain [7]. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengkaji bagaimana masyarakat lokal memanfaatkan media digital, dalam hal ini mempersiapkan masyarakat lokal untuk berpartisipasi aktif di kawasan Geopark Ujung Kulon.

Hal ini didasarkan pada gagasan bahwa media digital telah mengubah cara orang berinteraksi, berbagi informasi, bekerja, berbelanja, dan banyak aspek kehidupan sehari-hari lainnya. Aktivitas ini merupakan elemen penting di era digital yang terus berubah, dan memahami cara menggunakannya secara efektif merupakan keterampilan yang sangat berharga di banyak bidang. Komunitas lokal memegang peranan penting dalam pengelolaan kegiatan pariwisata, sehingga diharapkan penguasaan terhadap kemampuan komunikasi

digital dapat memastikan masyarakat dapat berperan aktif dalam kegiatan dan manfaat yang dihasilkan oleh program geowisata serta geopark ini. Contoh kegiatan dalam lingkup komunikasi digital ini misalnya untuk pembuatan video profil objek wisata [8]

2.3 Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan kegiatan ini adalah berupa pelatihan dan pendampingan. Keseluruhan kegiatan adalah sebagai berikut:

1. Pelatihan bagi anggota organisasi desa wisata dalam bidang kewirausahaan, manajemen usaha, pemasaran, dan keuangan. Pelatihan ini bertujuan untuk membantu organisasi desa wisata mengelola usaha dengan lebih efektif dan meningkatkan pendapatan serta keberlanjutan usaha
2. Pelatihan mengenai penggunaan teknologi dan media sosial untuk mempromosikan desa wisata. Pelatihan ini bertujuan untuk membantu organisasi desa wisata mencapai pasar yang lebih luas dan memperluas jangkauan promosi.
3. Pelatihan pengembangan keterampilan sebagai pemandu wisata yang baik, termasuk kemampuan bercerita, komunikasi, dan keterampilan interpersonal yang diperlukan untuk memberikan pengalaman wisata yang mengesankan.

Namun, dalam artikel ini, pelatihan dan pendampingan yang dilakukan khususnya adalah pada poin 2 dan 3, yaitu cara memanfaatkan media sosial dan media digital untuk mempromosikan program geowisata, khususnya dilaksanakan oleh para pemuda anggota Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) di Desa Wisata Sukarame.

Pelatihan dilaksanakan pada Kamis 28 September 2023 bertempat di Desa Sukarame. Pelatihan tersebut diikuti oleh 25 orang peserta dan menghadirkan fasilitator dari Program Studi Akuntansi dan Program Studi Manajemen. Setelah materi yang disampaikan di kelas, seluruh tim pelaksana (fasilitator dan tim pendukung) melaksanakan praktik lapangan beserta seluruh peserta. Pelatihan penggunaan teknologi dan media sosial dilakukan dengan cara membuat konten Instagram dan tiktok serta langsung di-upload ke media sosial masing-masing.

Pelatihan pengembangan keterampilan sebagai pemandu wisata yang baik, termasuk kemampuan bercerita, komunikasi, dan keterampilan interpersonal dilaksanakan dengan cara workshop, pada Kamis malam dan keesokan harinya Jumat 29 September 2023. Pelatihan ini disampaikan dengan cara bersama-sama melakukan kegiatan di lapangan melalui acara memancing, snorkeling, mengunjungi geosite, serta diskusi pada acara api unggun.

3. Hasil dan Pembahasan

Program Magister Ilmu Komunikasi U Bakrie melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Wisata Sukarame untuk mengembangkan Program Geowisata menuju penetapan kawasan Geopark Nasional Ujung Kulon. Kegiatan ini dilaksanakan oleh dosen dan mahasiswa dari Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial. Program ini diketuai oleh dosen Magister Ilmu Komunikasi yaitu Eli Jamilah Mihadja, Ph. D dengan anggota (1) Dr. Jurica Lucyanda, S.E., M.Si. dari Prodi Akuntansi, (2) Dominica Arni Widyastuti, S.E., M.M. dari Prodi Manajemen, (3) Remy Fajrin Ismail mahasiswa Magister Ilmu Komunikasi, (4) Denisa Azzura mahasiswa Prodi Manajemen, (5) Holila Hatta, S. Pd, M.M., Dosen Prodi Manajemen dan (5) Insan H. Harahap, M. AP dari Prodi Ilmu Politik. Kegiatan ini juga didukung oleh team dari Universitas Bakrie yang berasal dari berbagai unit. Pelaksanaan kegiatan dijadwalkan selama Juli sd November 2023. Adapun pelaksanaan kegiatan lapangan pada 27 sd 29 September 2023 di Desa Wisata Sukarame, Kecamatan Carita, Kabupaten Pandeglang.

Pelatihan pemanfaatan teknologi dan media sosial untuk mempromosikan desa wisata diberikan melalui *workshop*, termasuk latihan membuat konten TikTok dan InstaGram. Desa Wisata Sukarame sudah mempunyai akun media sosial dan website aktif namun masih kekurangan jumlah dan rubrik postingan yang menarik. Pelatihan dan pendampingan ini diberikan oleh Eli Jamilah Mihadja, Remy Fajrin Ismail dari Magister Sains Komunikasi serta tim yang turut serta dari Biro Komunikasi Strategis Universitas Bakrie yang turut memberikan dukungan di tempat.



Gambar 3 Pelaksanaan Pelatihan di Desa Sukarame

Pelatihan untuk mengembangkan keterampilan pemandu wisata yang baik sebagai keterampilan dasar pemandu wisata. Program pelatihan dan pendampingan ini lebih fokus pada penyampaian cerita dan penjelasan potensi peninggalan geologi kawasan Sukarame dalam bentuk cerita (*storytelling*). Pelatihan ini diberikan oleh Eli Jamilah Mihardja, Insan H. Harahap, Devi Puspitasari, Ahmad Yani dan Denisa Azzura selaku pemandu geowisata bersertifikat Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP) dari Universitas Bakrie.



Gambar 4 Praktik Pemanduan Geowisata

Materi Geowisata disampaikan terutama bersumber dari buku *Geowisata: Perencanaan Pariwisata Berbasis Konservasi* [9]. Pariwisata terjadi karena adanya kecenderungan seseorang untuk mengunjungi tempat baru yang berbeda dari lingkungan atau tempat biasa mereka tinggal dalam waktu sementara, bertujuan untuk memperoleh pengalaman dan pengetahuan baru, atau sekedar melepaskan kepenatan [10]. Oleh karena itu, wisatawan atau calon wisatawan akan cenderung mencari tempat-tempat yang indah, unik, serta berbeda dari tempat biasanya mereka hidup untuk sementara. Keinginan seseorang untuk mengunjungi kawasan wisata yang memiliki bentang alam yang berbeda dari tempat biasa mereka tinggal serta kawasan alamiah yang memiliki keunikan telah mendorong muncul dan berkembangnya geowisata.

Perkembangan geowisata juga didukung oleh meningkatnya permintaan wisata oleh wisatawan yang memiliki minat khusus, yaitu wisatawan-wisatawan yang menyukai destinasi wisata yang tidak biasa serta menyukai aktivitas wisata yang juga tidak biasa sering disebut wisatawan *drifter* [10]. Wisatawan jenis ini tidak akan puas berkunjung ke destinasi wisata alam hanya untuk melihat-lihat panorama alam saja, atau sekedar berfoto *selfie*, sebagaimana pola mayoritas kunjungan wisatawan saat berwisata saat ini.

Geowisata adalah suatu kegiatan wisata alam yang berkelanjutan dengan fokus utama pada kenampakan geologis permukaan bumi dalam rangka mendorong pemahaman akan lingkungan hidup dan budaya, apresiasi, dan konservasi serta kearifan lokal. Data dan informasi geologi yang sudah terekam dalam peta geologi dapat digunakan dalam perencanaan kegiatan wisata. Dalam peta geologi data mengenai topografi (bentukan alam geologi) beserta berbagai macam rekayasa budaya manusia disertai dengan latar belakang sejarah yang fantastik dapat dibina menjadi daya tarik wisata di sepanjang jalur perjalanan atau masing-masing dapat menjadi *point of interest* destinasi. Begitu juga hubungan timbal balik antara manusia dan alam lingkungannya yang secara ekologi menghasilkan perilaku budaya penduduk yang khas.

Dalam mengembangkan daya tarik wisata geologi dapat juga mengadaptasi kriteria kualitas daya tarik wisata yang diajukan Damanik dan Weber sebagai berikut [11] :

1. Harus ada keunikan, keunikan diartikan sebagai kombinasi kelangkaan dan daya tarik yang khas melekat pada suatu objek wisata;
2. Originalitas atau keaslian mencerminkan keaslian atau kemurnian, yakni seberapa jauh suatu produk tidak terkontaminasi oleh atau tidak mengadopsi model atau nilai yang berbeda dengan nilai aslinya;
3. Otentisitas, mengacu pada keaslian. Bedanya, otentisitas lebih sering dikaitkan dengan derajat keantikan atau eksotisme budaya sebagai daya tarik wisata;
4. Keragaman atau diversitas produk artinya, keanekaragaman produk dan jasa yang ditawarkan. Wisatawan harus diberikan banyak pilihan produk dan jasa yang secara kualitas berbeda – beda.

Daya tarik wisata alam atau atraksi alam harus dapat memenuhi kriteria sebagai berikut [12] :

1. Aspek informasi. Kualitas informasi merupakan faktor utama yang dibutuhkan bagi wisatawan, karena pada dasarnya motif utamanya adalah mencari sesuatu hal yang baru sebagai upaya pengkayaan diri. Bagi wisatawan dengan motif petualangan aspek informasi juga menjadi syarat mutlak bagi penyelenggaraan wisata alam, karena mereka selalu membutuhkan informasi tentang gejala alam untuk mengantisipasi timbulnya bahaya. Hal ini juga berhubungan dengan faktor dan sarana keselamatan.
2. Aspek keanekaragaman. Destinasi wisata yang baik setidaknya banyak memiliki alternatif daya tarik baik flora maupun fauna yang dapat dinikmati wisatawan. Hal ini akan menjadi nilai unggul destinasi.
3. Keindahan dan keunikan. Atraksi alam terbentuk karena proses fenomena alam serta hanya terjadi pada saat tertentu maka tidak ada kemiripan antara suatu kawasan dengan kawasan wisata lain, sehingga atraksi alam memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan atraksi budaya dan atraksi buatan, terlebih karena atraksi alam hanya dapat dinikmati secara utuh di ekosistemnya.
4. Petualangan lintas alam. Motif wisatawan selain menikmati wisata alam dapat juga untuk melakukan penelitian, pendidikan, dan konservasi alam terdapat minat khusus yang bersifat petualangan, sehingga perlu adanya kawasan yang benar-benar masih alami, tanpa adanya atraksi yang bersifat artificial atau buatan yang justru mengganggu aktifitas mereka.
5. Tersedianya ekosistem yang alami. Suatu atraksi alam hendaknya tetap menyediakan kawasan dengan ekosistem yang masih alami. Ekosistem yang alami berarti sebuah ekosistem alam yang berjalan alami, bukan hasil sebuah rekayasa buatan manusia atau *artificial*.

Daya tarik wisata mengadalkan alam sering dipadukan dengan daya tarik wisata lain berupa minat khusus untuk menambah nilai jual dari aktifitas wisata. Pada prinsipnya, pariwisata minat khusus mempunyai kaitan dengan petualangan (*adventure*). Wisatawan secara fisik dapat menguras tenaga dan ada unsur tantangan yang harus dilakukan, karena bentuk pariwisata ini banyak terdapat di daerah terpencil, seperti kegiatan : *tracking*, *hiking*, pendakian gunung, *rafting* di sungai, dan lainnya. Pariwisata minat khusus ini juga dikaitkan dengan upaya pengayaan pengalaman atau *enriching* bagi wisatawan yang melaksanakan perjalanan ke daerah-daerah yang masih belum terjamah atau ke daerah yang masih alami.

Materi mengenai komunikasi digital dan teknik *storytelling* diintegrasikan ke dalam materi-materi mengenai geowisata di atas. Wisata minat khusus yang telah dilaksanakan di Desa Wisata Sukarame adalah pada wisata alam, terutama wisata alam bawah laut. Keterampilan memahami dan membawakan materi wisata minat khusus ini sangat signifikan untuk dikembangkan dalam keterampilan dalam wisata minat khusus geowisata.



Gambar 5 Wisata Minat Khusus: Adventuring

Suatu wisata minat khusus harus memiliki beberapa kriteria:

1. *Learning*, pariwisata yang mendasar pada unsur belajar. Dengan demikian, unsur belajar mengenai sejarah Bumi termasuk ke dalam jenis wisata minat khusus geowisata ini
2. *Rewarding*, pariwisata yang memasukkan unsur pemberian penghargaan. Penghargaan yang dimaksud misalnya adalah perasaan bermanfaat dan melakukan sesuatu yang mulia dengan ikut memelihara dan melestarikan tinggalan-tinggalan geologi sebagai catatan sejarah rumah seluruh makhluk yang tinggal di Bumi.
3. *Enriching*, pariwisata yang memasukkan peluang terjadinya pengkayaan pengetahuan antara wisatawan dengan masyarakat. Kriteria ini sangat penting karena akan dapat mendidik masyarakat untuk mengetahui, menumbuhkan sikap menghargai, dan kemudian menjaga tinggalan-tinggalan Bumi yang tidak ternilai.
4. *Adventuring*, pariwisata yang dirancang dan dikemas sehingga terbentuk wisata petualangan. Wisata minat khusus geowisata sangat menantang dan memerlukan minat serta keterampilan khusus untuk menjelajah aneka gua di daratan ataupun bawah air, mempelajari kawah, padang lava, dan bentang alam lainnya.

Dengan demikian, pelatihan dan pendampingan dilaksanakan melalui metode kelas dan juga praktik bersama. Keunikan, originalitas, otentisitas dan keragaman produk wisata di Desa Wisata Sukarame sudah teridentifikasi dengan baik. Fasilitator berperan dalam mengingatkannya kembali kepada para pemandu wisata sehingga dapat dikenali dengan mudah. Daya tarik wisata alam dan juga atraksi wisata minat khusus disampaikan melalui metode ceramah, diskusi, dan menjalani pengalaman wisata bersama-sama sehingga Tim mendapatkan *insight* yang bermanfaat untuk memberikan masukan dan rekomendasi bagi Badan Pengelola *Geopark* Ujung Kulon; sedangkan para pemandu wisata dan Pokdarwis setempat mendapat '*recall*' dan informasi baru bahwa yang mereka lakukan sehari-hari itu merupakan kegiatan yang sangat penting dalam kajian pariwisata. Oleh sebab itu, diharapkan terbangun motivasi untuk memperbaiki dan mengembangkan diri menuju pelayanan yang lebih baik.

Hasil pelatihan dan pendampingan didokumentasikan dengan baik dan beberapa diantaranya dibuat menjadi konten yang diposting pada media sosial individu. Selain itu, Tim membuat publikasi melalui media massa digital, konten *youtube*, dan merintis *website* khusus Program Geowisata. Oleh sebab itu, kegiatan pengabdian masyarakat ini diharapkan dapat memiliki kontinuitas yang baik sekaligus menjadi wadah dan ajang pembelajaran untuk sivitas akademika Universitas Bakrie, terutama terkait dengan kurikulum di Program Studi Magister Ilmu Komunikasi Universitas Bakrie, dengan implementasi visi '*experiential learning*'.

4. Kesimpulan

Penerapan program geowisata melalui pelatihan komunikasi digital di kawasan *Geopark* Ujung Kulon dilaksanakan melalui metode pelatihan di kelas dan juga pendampingan secara praktis. Tidak ada pengukuran pra dan pasca kegiatan, namun melalui kegiatan ini, dapat diidentifikasi dan didokumentasikan potensi-potensi program geowisata, kesiapan masyarakat, dan juga peluang untuk mempopulerkan program geowisata di Desa

Wisata Sukarame dengan menggunakan komunikasi digital. Hasil kegiatan ini diharapkan dapat bermanfaat secara akademis untuk dosen dan mahasiswa Universitas Bakrie dalam rangka melaksanakan implementasi teoretis dalam matakuliah di kampus kepada masyarakat sesuai dengan misi 'experiential learning'. Manfaat secara praktis diharapkan dapat diperoleh oleh masyarakat setempat dan juga oleh Badan Pengelola Geopark Ujung Kulon dalam rangka meraih penetapan sebagai *geopark* nasional.

5. Penghargaan

Kegiatan ini merupakan program pengabdian kepada masyarakat yang didanai oleh hibah internal Universitas Bakrie dengan kontrak no Nomor: 045/SPK/LPKM-UB/VIII/2023, berjudul Pengembangan Kapasitas Organisasi Desa Wisata Sukarame dalam Program Geowisata di Kabupaten Pandeglang. Penghargaan juga disampaikan kepada Badan Pengelola Geopark Ujung Kulon atas bantuan aksesnya serta kepada Pokdarwis Konservasi Alam Bawah Laut (KBAL).

References

- [1] <https://ksdae.menlhk.go.id/info/5693/pengembangan-kawasan-geopark-ujung-kulon-di-pandeglang.html>.
- [2] Dowling, R. K., & Newsome, D. (Eds.). *Geotourism*. routledge. 2006.
- [3] Chrisnatalia, S. G., & Rahadi, D. R. (2020). Komunikasi Digital Pada Pembelajaran Secara Daring Di masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Bonanza: Manajemen dan Bisnis*, 1(2), 56-65.
- [4] <https://pandeglangkab.go.id/2021/10/04/pemerintahan/desa-wisata-sukarame-carita-pandeglang-masuk-nominasi-anugerah-50-desa-wisata-terbaik-indonesia/>
- [5] <https://id.wikipedia.org/wiki/Geowisata>
- [6] Dowling, R. K. Global geotourism—an emerging form of sustainable tourism. *Czech journal of tourism*, 2(2), 59-79. 2013.
- [7] Anwar, R. K., & Rusmana, A. Komunikasi Digital Berbentuk Media Sosial Dalam Meningkatkan Kompetensi Bagi Kepala, Pustakawan, Dan Tenaga Pengelola Perpustakaan Sekolah/Madrasah Di Desa Kayu Ambon, Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat. *Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat*, 6(4). 2017.
- [8] Insan Kamil, I. *Analisis Kemampuan Literasi Digital dalam Penggunaan Informasi, Literasi Data, Komunikasi, Kolaborasi, Keamanan Digitalisasi dan Teknologi Digital pada Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di MGMP SMP Komisariat Subang* (Doctoral Dissertation, Universitas Pasundan). 2023.
- [9] Widayanto, M. T., Bahri, M. S., & Rahajeng, Y. (2021). Pembuatan Video Profil Objek Wisata Rawatirta untuk Meningkatkan Kunjungan Wisatawan di Desa Sumberkedawung Leces Probolinggo. *CONSEN: Indonesian Journal of Community Services and Engagement*, 1(2), 63-68. 2021.
- [10] Hermawan, H., & Brahmanto, E. *Geowisata: Perencanaan pariwisata berbasis konservasi*. 2017.
- [11] Pitana, I. G., & Putu, G. *Sosiologi Pariwisata*. Sosiologi Pariwisata. 2009.
- [12] Damanik, J., & Weber, H. F. . *Perencanaan ekowisata: Dari teori ke aplikasi*. 2006.
- [13] Sammeng, A. M. *Cakrawala pariwisata*. Balai Pustaka. 2001.
- [14] Fandeli, C. *Pengertian dan konsep dasar ekowisata*. Yogyakarta, Fakultas Kehutanan UGM. 2000